

Surat-surat Paulus dari Penjara

PELAJARAN
DUA

PAULUS DAN
JEMAAT KOLOSE



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi undang-undang. Bahan ini tidak boleh direproduksi dalam bentuk atau cara apa pun untuk profit, kecuali dalam kutipan singkat untuk maksud tinjauan, komentar, atau pendidikan, tanpa lebih dulu mendapatkan izin dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan tahun 1977, Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nir-laba yang mengkhususkan diri untuk menyediakan **Pendidikan Alkitabiah, Untuk Dunia Secara Gratis**. Sebagai respons semakin meningkatnya kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang sehat dan bersumber dalam Alkitab, kami membangun kurikulum seminari multi-media dalam banyak bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Cina Mandarin, Arab, dan Indonesia) yang mudah dipakai, didanai oleh donatur, dan didistribusikan secara gratis kepada mereka yang sangat membutuhkan, terutama para pemimpin Kristen yang tidak memiliki kesempatan atau dana untuk mendapatkan pendidikan teologi secara tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan dibuat di dalam Third Millennium Ministries, dan serupa dalam gaya dan mutu seperti pada *History Channel*[®]. Metode pelatihan untuk para pemimpin Kristen yang tidak ada bandingannya, dan hemat biaya ini terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan *Telly Awards* untuk produksi video yang luar biasa dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami kini dipakai di lebih dari 150 negara. Bahan-bahan Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetak, *Internet streaming*, televisi melalui satelit, dan pemancar radio serta televisi.

Untuk informasi lanjut mengenai pelayanan kami dan mengetahui bagaimana Anda dapat terlibat, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Latar Belakang.....	1
A. Relasi	2
1. Gereja	2
2. Perorangan	3
B. Berbagai Masalah di Kolose	4
C. Filsafat Yunani	4
D. Taurat Yahudi	6
E. Keberadaan-Keberadaan Spiritual	7
III. Struktur dan Isi.....	11
A. Salam	11
B. Dorongan	11
C. Salam Penutup	11
D. Keutamaan Kekristenan	12
1. Keutamaan Kristus	12
2. Keutamaan Para Pelayan Kristus	15
3. Keutamaan Keselamatan dalam Kristus	18
4. Keutamaan Kehidupan Kristen	20
IV. Aplikasi Modern.....	22
A. Kesetiaan kepada Kristus	22
B. Fokus Spiritual	24
V. Kesimpulan	27

Surat-surat Paulus dari Penjara

Pelajaran Dua

Paulus dan Jemaat Kolose

PENDAHULUAN

Ada sebuah cerita yang sangat termasyhur karangan penulis Amerika Mark Twain berjudul *The Prince and the Pauper* (Pangeran dan Pengemis). Dalam cerita ini, seorang pangeran mengundang seorang pengemis miskin ke kastilnya, dan untuk bersenang-senang, keduanya bertukar pakaian. Sembari cerita itu bergulir, sang pengemis yang dikira pangeran, dipertahankan dalam kastil dan hidup layaknya seorang pangeran. Tetapi celakanya, sang pangeran yang dikira pengemis dibuang dari kastil.

Nah, andai sang pangeran tahu bahwa ia akan dibuang dari kastilnya, saya yakin ia tidak akan pernah setuju bertukar pakaian dengan sang pengemis. Terlibat dalam permainan untuk sekadar bersenang-senang tidak selayaknya menyebabkan kerugian sebesar itu.

Dalam beberapa hal, situasi di Kolose semasa abad pertama mirip dengan kisah *The Prince and the Pauper*. Orang Kristen di Kolose dicobai untuk menukar hak istimewa yang agung dalam Kristus dengan praktik bentuk ibadah kafir. Maka, Paulus menulis surat untuk mengingatkan jemaat Kolose tentang kekayaan yang berlimpah dan hak istimewa kerajaan yang mereka nikmati dalam Kristus, dan memperingatkan mereka tentang konsekuensi serius dari menukar berkat-berkat ini demi manfaat kecil yang seolah-olah ditawarkan oleh penyembahan berhala.

Ini adalah pelajaran kedua dalam seri *Surat-surat Paulus dari Penjara*. Dan kami memberi judul pelajaran ini "Paulus dan Jemaat Kolose." Dalam pelajaran ini kita akan mempelajari surat kanonik Paulus untuk jemaat di Kolose. Seperti yang akan kita lihat, dalam surat ini Paulus dengan tegas meresponi ajaran sesat yang memperkenalkan penyembahan terhadap keberadaan spiritual yang lebih rendah ke dalam ibadah Kristen.

Studi kita tentang Paulus dan jemaat Kolose akan dibagi ke dalam tiga bagian: Pertama, kita akan menjelajahi latar belakang surat Paulus kepada jemaat Kolose. Kedua, kita akan menyelidiki struktur dan isi suratnya kepada jemaat Kolose. Dan ketiga, kita akan berfokus pada penerapan modern surat ini. Mari kita beralih kepada latar belakang surat Paulus kepada jemaat Kolose.

LATAR BELAKANG

Paulus adalah rasul Yesus Kristus, dan menulis surat adalah aspek dari pelayanannya yang berotoritas sebagai wakil Kristus. Aspek lain dari tugas menjadi rasul adalah menggembalakan gereja dan perorangan. Dengan demikian, surat-surat Paulus bukan hanya koleksi dari ajaran yang berotoritas melainkan merupakan surat pribadi dan pastoral yang dimotivasi oleh kasih dan kepedulian kepada gereja dan kepada orang yang menerimanya. Dan surat-surat Paulus juga ditulis dalam kaitannya dengan peristiwa

tertentu. Artinya, surat-surat tersebut ditulis untuk membahas isu-isu spesifik di waktu dan tempat tertentu.

Jadi, saat kita mempelajari surat Paulus kepada jemaat Kolose, penting bagi kita untuk mengetahui peristiwa yang mendorong Paulus menulis. Kita perlu bertanya seperti ini: Masalah apakah yang dihadapi oleh jemaat Kolose? Apa yang memotivasi Paulus untuk menulis kepada mereka?

Kami akan membahas latar belakang surat Paulus untuk jemaat Kolose dari dua arah: Pertama, kami akan menyebut beberapa rincian tentang relasinya dengan gereja Kolose secara umum dan dengan perorangan dalam gereja itu. Dan kedua, kami akan menyelidiki beberapa masalah di Kolose yang membuat Paulus prihatin. Kita mulai dengan melihat relasi Paulus dengan jemaat Kolose.

RELASI

Paulus tidak memiliki relasi yang sama dengan setiap orang Kristen di Kolose, maka pertama kita akan berfokus pada relasinya dengan gereja secara umum dan kemudian pada relasinya dengan orang-orang tertentu. Mari kita mulai dengan relasinya dengan gereja di Kolose.

Gereja

Kota Kolose terletak di dalam provinsi Roma di Asia dalam wilayah yang disebut Frigia. Kota ini terletak di Lembah Likus sedikit lebih jauh ke arah timur dari kota yang lebih besar dan populer, Laodikia. Kolose relatif kecil, dan dengan standar politik dan ekonomi pada masa itu, jelas kota ini adalah kota yang paling tidak penting yang menerima surat-surat kanonik Paulus. Paulus tidak pernah benar-benara mengunjungi gereja di Kolose, tetapi ia tetap sangat memperhatikan mereka. Dengarlah perkataannya dalam Kolose 2:1:

aku mau, supaya kamu tahu, betapa beratnya perjuangan yang kulakukan untuk kamu, dan untuk mereka yang di Laodikia dan untuk semuanya, yang belum mengenal aku pribadi (Kolose 2:1)

Paulus telah melakukan perjalanan melalui Frigia selama perjalanan misinya yang kedua dan ketiga, tetapi karena beberapa alasan ia tidak mengunjungi gereja Kolose. Mungkin, ia sudah pernah pergi ke Kolose sebelum pendirian gereja di sana. Atau, barangkali ia telah mengunjungi kota itu tetapi tidak berkesempatan untuk mendatangi gereja itu. Mungkin juga ia bahkan belum pernah berkunjung ke kota Kolose. Apa pun kasusnya, Paulus tidak mengenal sebagian besar orang-orang percaya ini secara pribadi.

Meskipun demikian, kita dapat belajar beberapa hal tentang hubungan Paulus dengan jemaat di Kolose dari rincian di dalam surat Paulus kepada mereka seperti juga dari suratnya kepada Filemon, yang tinggal di Kolose. Satu hal, kita membaca bahwa Paulus memiliki relasi tidak langsung dengan jemaat Kolose lewat perwakilan, seperti

misalnya para sahabatnya yang adalah orang Kolose, yaitu Epafras, Filemon, dan Onesimus, dan utusannya Tikhikus.

Kedua, meskipun mereka tidak pernah bertemu secara langsung, Paulus dan jemaat Kolose saling berkorespondensi. Contohnya, Epafras membawa laporan tentang jemaat Kolose kepada Paulus. Dan Paulus mengirim sedikitnya satu surat kepada gereja di Kolose, yaitu surat Perjanjian Baru kepada jemaat Kolose.

Ketiga, Paulus dan jemaat Kolose saling melayani. Sebagai contoh, di samping bergumul dalam penjara demi kepentingan mereka, Paulus berdoa secara spesifik bagi jemaat Kolose. Sebagaimana yang ia tuliskan dalam Kolose 1:9:

Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna (Kolose 1:9).

Dengan teratur Paulus berdoa secara spesifik untuk jemaat Kolose, memohonkan berkat yang ia ketahui akan sangat bermanfaat bagi mereka.

Keempat, jemaat Kolose melayani Paulus juga. Kita belajar dari surat Paulus kepada jemaat di Kolose dan Filemon bahwa orang Kolose, yaitu Epafras dan Onesimus mengunjungi Paulus dalam penjara. Dan karena gereja Kolose mengirim utusan kepada Paulus, masuk akal jika kita menduga bahwa mereka mendoakan dia juga.

Singkatnya, meskipun Paulus tidak pernah berjumpa secara pribadi dengan kebanyakan orang percaya Kolose, mereka saling berbagi kasih dan kedekatan, sehingga relasi mereka menjadi nyata dan penuh makna.

Sesudah melihat natur dari hubungan Paulus dengan gereja di Kolose, kita harus melihat relasinya dengan orang-orang tertentu di dalam gereja di Kolose yang lebih dikenalnya.

Perorangan

Paulus memiliki sejumlah sahabat dari Kolose. Orang-orang ini bukan sekadar kenalan biasa tetapi sahabat dekat, banyak darinya yang telah bekerja berdampingan dengan Paulus dalam pelayanan injil. Tiga sahabat tersebut adalah Filemon, Apfia, dan Arkhipus. Dengarlah perkataan Paulus dalam Filemon ayat 1 dan 2, yang merupakan salam untuk surat tersebut:

Dari Paulus, seorang hukuman karena Kristus Yesus dan dari Timotius saudara kita, kepada Filemon yang kekasih, teman sekerja kami dan kepada Apfia saudara perempuan kita dan kepada Arkhipus, teman seperjuangan kita dan kepada jemaat di rumahmu (Filemon 1-2).

Paling tidak, Filemon, adalah kawan dekat Paulus. Dan karena Paulus menyebut Apfia, tampaknya Paulus mengenalnya juga. Banyak ahli percaya bahwa ia adalah anggota keluarga Filemon, mungkin istrinya. Karena Arkhipus adalah seorang yang terpandang dalam gereja, maka Paulus mungkin bermaksud menyatakan penghormatan kepadanya

dengan menyebut namanya. Tetapi yang lebih mungkin adalah ia juga anggota keluarga Filemon, barangkali putranya.

Satu lagi sahabat Paulus dari Kolose adalah Epafras. Paulus menyebut Epafras sebagai rekan sekerjanya dan sesama tahanan serta menyebutnya sebagai pelayan Kristus yang setia. Epafras tetap bersama Paulus di penjara ketika Paulus mengirim suratnya kepada gereja di Kolose.

Sahabat Paulus, Onesimus juga berasal dari Kolose. Onesimus adalah seorang budak yang agaknya mencari Paulus sesudah lari dari Filemon dan akhirnya melayani Paulus di penjara.

Sebagian besar sahabat Paulus agaknya memiliki hubungan tertentu dengan Filemon. Tetapi apa pun relasi mereka satu dengan lainnya, jelas bahwa Paulus memiliki relasi yang lebih dekat dengan para sahabatnya ini ketimbang dengan gereja di Kolose secara umum. Dan sebagaimana suratnya untuk jemaat Kolose memperlihatkan, jelas juga bahwa relasinya dengan para sahabat ini menambah kasihnya kepada semua orang percaya di Kolose.

Jadi, secara umum, Paulus memiliki relasi pribadi yang cukup minim dengan gereja di Kolose. Tetapi ia juga memberikan perhatian yang mendalam dan pribadi kepada beberapa orang anggota dari gereja. Ia sangat menyayangi gereja mereka bukan hanya karena ia seorang rasul, melainkan karena pergaulannya dengan sahabat-sahabatnya ini.

Sesudah mempelajari relasi Paulus dengan jemaat Kolose secara umum dan dengan beberapa orang secara khusus di Kolose, kita siap menyelidiki masalah-masalah di Kolose yang membuat Paulus prihatin. Kesukaran apa yang mereka hadapi? Apa yang mendorong Paulus untuk menulis kepada mereka?

BERBAGAI MASALAH DI KOLOSE

Selama Paulus dipenjara, ia dikunjungi oleh seorang bernama Epafras, yang berasal dari kota Kolose. Dan Epafras memberitahu Paulus tentang beberapa ajaran sesat yang sedang mengancam gereja-gereja di Lembah Likus, termasuk gereja di Kolose. Jadi, untuk melindungi gereja terhadap ajaran sesat ini, Paulus menulis suratnya untuk jemaat di Kolose. Meskipun kita tidak mengetahui seluruh rincian kesalahan yang telah masuk ke dalam gereja di Kolose, surat Paulus memberitahukan beberapa hal tentang itu. Pertama, ajaran sesat di Kolose agaknya mencampurkan Kekristenan dengan unsur filsafat Yunani. Kedua, ajaran tersebut amat bergantung pada taurat Yahudi. Dan ketiga, ajaran ini menekankan bahwa ada banyak keberadaan spiritual yang harus disembah dan disenangkan hatinya oleh orang Kristen. Mari pertama kita lihat beberapa aspek pengajaran yang berhubungan dengan filsafat Yunani.

FILSAFAT YUNANI

Dalam dunia Mediterania abad pertama, tidak terdapat pembedaan yang tajam antara spekulasi agamawi di satu sisi dengan studi intelektual di sisi lain. Dan sebagai

akibatnya, kata filsafat biasanya berlaku bagi agama-agama okultis, khususnya yang didasarkan pada tradisi-tradisi agamawi. Seringkali, tradisi-tradisi ini melibatkan misteri dan ritus-ritus termasuk pengetahuan dan hikmat rahasia. Yang menyedihkan, sebagian dari filsafat okultis ini sedang berusaha mempengaruhi gereja di Kolose. Kita dapat melihat keprihatinan Paulus tentang ini dalam Kolose 2:1-4:

betapa beratnya perjuangan yang kulakukan untuk kamu,... [supaya kamu] memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus,.. supaya jangan ada yang memperdayakan kamu dengan kata-kata yang indah (Kolose 2:1-4).

Kata-kata Paulus ini menunjukkan bahwa orang Kolose menghargai misteri, hikmat dan pengetahuan, yang semuanya umumnya dihargai oleh filsafat dan agama Yunani. Jadi, untuk meresponi klaim-klaim dari para guru palsu di Kolose, Paulus menekankan bahwa misteri, hikmat dan pengetahuan sejati hanya terdapat di dalam Kristus, dan bukan dalam agama kafir.

Lalu, dalam Kolose 2:8 secara jelas Paulus menyatakan filsafat kafir sebagai targetnya dan mengecamnya dengan kata-kata yang sangat tegas:

Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus (Kolose 2:8).

Di sini, Paulus langsung menyebut ajaran sesat itu sebagai filsafat yang kosong dan menipu. Sebagaimana telah kita lihat, dalam penggunaan khas Yunani kata "filsafat" merujuk kepada spekulasi agamawi yang didasarkan pada tradisi, bukan studi intelektual atau rasional yang murni.

Ayat-ayat ini dengan kuat menyatakan bahwa para guru palsu di Kolose telah ditawan oleh kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang didasarkan pada agama Yunani dan mistisisme okultis. Untuk mendapatkan penerimaan dalam gereja, mereka mungkin merangkul beberapa unsur Kekristenan. Tetapi jelaslah mereka tidak menerima Kekristenan sebagaimana yang diajarkan oleh para rasul, karena bila demikian mereka tidak akan mengandalkan tradisi okultis sebagai dasar sistem mereka.

Filsafat kafir yang dipropagandakan oleh para guru palsu di Kolose agaknya juga memasukkan unsur asketisisme. Asketisisme adalah penghindaran kenikmatan jasmani yang tidak pada tempatnya. Ini seringkali berakar dalam konsep yang salah bahwa kenikmatan itu tidak bermoral, dan terkadang ajaran ini melenceng jauh sampai-sampai mendorong orang untuk menyiksa diri secara fisik. Paulus menolak asketisisme yang demikian dalam Kolose 2:20-23. Paulus menulis

Apabila kamu telah mati bersama-sama dengan Kristus dan bebas dari roh-roh dunia, mengapakah kamu menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan,...: jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini;... Peraturan-peraturan ini, walaupun nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi (Kolose 2:20-23).

Paulus menolak praktik-praktik asketis di Kolose paling tidak karena dua alasan. Pertama, asketisisme mereka didasarkan pada roh-roh dunia ini. Sebagaimana akan kita lihat dalam pelajaran ini, istilah ini mengacu kepada keberadaan spiritual dan kuasa malaikat. Kedua, ajaran ini tidak berguna untuk melawan dosa, dan karenanya tidak memberi manfaat apa pun.

Jadi kesimpulannya, para guru palsu di Kolose berusaha mencampurkan ajaran gereja dengan tradisi Yunani yang dianggap membawa hikmat dan menguatkan orang-orang yang percaya dalam melawan pencobaan. Tetapi dalam kenyataannya, hikmat yang mereka tawarkan itu palsu, praktik mereka tidak berguna, dan ajaran mereka menyangkal keutamaan Kristus.

Selain mengajarkan filsafat Yunani, para guru palsu di Kolose memasukkan banyak praktik yang didasarkan pada taurat Yahudi. Namun, penggunaan dan pemahaman hukum taurat Yahudi oleh mereka melenceng baik dari Yudaisme tradisional maupun praktik-praktik Kristen yang benar.

TAURAT YAHUDI

Seperti telah kita lihat dalam pelajaran yang lain, Paulus menjunjung taurat Musa. Dan ia bersedia menerima dan berpartisipasi dalam banyak praktik tradisional Yahudi demi kepentingan injil. Jadi, jika para guru palsu di Kolose telah memakai Taurat secara sah, Paulus pasti tidak akan mengkritik mereka. Kritiknya menunjukkan bahwa para guru palsu itu memakai ajaran Yahudi dan praktik-praktiknya secara tidak benar.

Dalam Kolose 2:16, Paulus mengacu kepada sejumlah praktik Yahudi yang disalahgunakan oleh guru-guru palsu, ketika ia menulis:

Karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat (Kolose 2:16).

Ternyata, para guru palsu di Kolose menekankan beberapa praktik tertentu dari taurat Perjanjian Lama. Termasuk, mengikuti almanak Yahudi seperti perayaan-perayaan keagamaan, perayaan Bulan Baru dan hari Sabat, dan juga pantangan makanan. Tetapi mereka tidak menjalankan peraturan Perjanjian Lama ini sesuai dengan apa yang digariskan oleh hukum Musa, juga mereka tidak menerapkannya seperti yang dilakukan oleh para rasul. Sebaliknya, Paulus menyatakan bahwa praktik mereka telah mendistorsi taurat Perjanjian Lama dan membahayakan masa depan yang kekal dari mereka yang mengikutinya. Sebagaimana yang ia tuliskan dalam Kolose 2:17-18:

semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus. Janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan oleh orang yang pura-pura merendahkan diri dan beribadah kepada malaikat (Kolose 2:17-18).

Hukum Musa tidak menghubungkan hari-hari suci dengan penyembahan kepada malaikat, tetapi dengan penyembahan kepada Allah. Dan tidak juga mengajarkan pantangan khusus dalam makanan sebagai sarana untuk merendahkan diri atau sarana asketisme, tetapi sebagai tanda bahwa mereka dikhususkan sebagai umat Allah yang istimewa. Namun demikian, para guru palsu telah menyimpangkan hukum-hukum ini, memakainya dalam penyembahan berhala dan asketisme kafir.

Dalam Kolose 2:11-12, Paulus menambahkan sunat ke dalam daftar hukum Yahudi yang disalahgunakan oleh para guru palsu ini:

Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus,... karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan (Kolose 2:11-12).

Rupanya, para guru palsu di Kolose mengajarkan bentuk sunat Kristen. Oleh sebab itu, Paulus menghubungkan sunat dengan baptisan Kristen untuk mengajarkan kepada orang-orang Kolose bahwa karena mereka telah dibaptis mereka tidak perlu disunat lagi.

Singkatnya, dalam Kolose Paulus menulis untuk melawan penyalahgunaan taurat Musa; ia bukan melawan taurat itu sendiri. Dalam bagian lain, Paulus menegaskan bahwa hukum Musa adalah dasar yang benar untuk moralitas dan praktik Kristen dan bahwa taurat mengajarkan kepada kita banyak hal yang benar tentang Allah. Tetapi dalam surat Kolose ini, ia berkonsentrasi untuk menolak ajaran dan praktik tertentu dari para guru palsu, mengecam cara mereka menyimpangkan beberapa peraturan taurat dan menegaskan bahwa gereja harus menolak penyimpangan-penyimpangan ini.

Selain memakai filsafat Yunani dan mengadopsi praktik-praktik yang didasarkan pada taurat Yahudi, para guru palsu di Kolose mengajarkan penyembahan kepada keberadaan-keberadaan spiritual, mendorong orang-orang Kristen untuk menyembah dan memuaskan kuasa-kuasa ini.

KEBERADAAN-KEBERADAAN SPIRITUAL

Bahwa gereja Kolose sedang terlibat dengan penyembahan kuasa-kuasa spiritual tampak jelas paling tidak dalam tiga cara: Pertama, Paulus menulis tentang penyembahan malaikat. Kedua, ia membahas tentang para pemerintah dan penguasa. Dan ketiga, ia menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan roh-roh dunia ini. Kita harus mulai dengan melihat pembahasannya tentang penyembahan malaikat.

Menurut Alkitab, malaikat adalah pelayan Allah. Dan mereka telah selalu memainkan peran dalam penciptaan. Allah mendelegasikan banyak pekerjaan kepada mereka, dari peperangan rohani, mempengaruhi politik nasional, menyampaikan pesan kepada umat-Nya, memperhatikan kebutuhan duniawi orang-orang percaya. Dan, gereja mula-mula tahu benar tentang peran-peran ini. Seperti yang kita baca dalam Ibrani 1:14:

Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan? (Ibrani 1:14).

Malaikat memang adalah roh-roh yang melayani, dan kita harus mengenali pekerjaan mereka ini. Tetapi menurut para guru palsu di Kolose, para malaikat lebih daripada pelayan; mereka adalah kuasa-kuasa kosmis, dewa-dewa yang menyingkapkan ajaran misterius kepada mereka yang akan melaksanakan ritual kultus dan menyembah mereka. Secara langsung Paulus menghakimi praktik-praktik ini dalam Kolose 2:18 dengan menulis:

Janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan oleh orang yang pura-pura merendahkan diri dan beribadah kepada malaikat, serta berkanjang pada penglihatan-penglihatan dan tanpa alasan membesar-besarkan diri oleh pikirannya yang duniawi (Kolose 2:18).

Para guru palsu itu mengklaim telah menerima penglihatan dari malaikat, dan atas dasar ini mereka mendorong orang Kristen lain untuk melaksanakan ritual yang tepat supaya mereka boleh mendapatkan penglihatan yang sama.

Dan barangkali para guru palsu itu telah mendapatkan penglihatan, meskipun ini sesungguhnya berasal dari roh jahat dan bukan dari malaikat kudus Allah. Jika bukan demikian, maka mungkin saja mereka hanya mengalami keadaan trans ekstase yang mereka ciptakan sendiri atau yang dihasilkan oleh narkoba. Atau mereka bahkan mungkin telah berbohong.

Apa pun keadaannya, pandangan yang melebih-lebihkan kuasa dan pengaruh dari para malaikat ini bukan hal yang tidak lazim dalam dunia purba. Beberapa guru Yahudi memiliki konsep-konsep serupa tentang malaikat. Dan beberapa filsafat Yunani mengajarkan hal serupa tentang dewa-dewa dan kuasa ramalan. Yang menyedihkan, karena orang-orang Kristen di Kolose sangat akrab dengan gagasan-gagasan ini, maka mungkin saja ajaran-ajaran palsu itu terdengar masuk akal bagi mereka, sehingga doktrin-doktrin palsu ini mendapatkan tempat berpijak di dalam gereja di Kolose.

Kini sesudah kita melihat rujukan langsung Paulus kepada penyembahan malaikat, kita harus beralih kepada pembahasannya tentang para pemerintah dan penguasa. Dalam bahasa abad pertama, kata "kerajaan" dan "penguasa" merujuk kepada keberadaan spiritual seperti malaikat.

Sebagaimana telah kita lihat, para guru palsu di Kolose mendorong orang percaya untuk menyembah para malaikat dan keberadaan-keberadaan spiritual. Paulus meresponi bidat ini dengan menekankan keutamaan Kristus atas setiap kerajaan dan penguasa di surga dan di bumi. Ia menulis tentang keutamaan Yesus dalam Kolose 1:16:

Karena oleh Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:16).

Di sini Paulus menyebut singgasana, kerajaan, pemerintah dan penguasa. Singgasana dan kerajaan menerjemahkan bentuk kata Yunani *thronos* dan *kuriotēs*. Kedua kata ini umumnya merujuk kepada raja-raja manusia dan para pemerintah bumi lainnya, tetapi bisa juga merujuk kepada keberadaan-keberadaan spiritual. Sebaliknya, pemerintah dan penguasa, menerjemahkan bentuk kata Yunani *archē* dan *eksousia*, kata-kata yang

biasanya merujuk kepada kuasa-kuasa spiritual yang tidak kelihatan seperti malaikat dan roh jahat.

Dalam *worldview* para guru palsu di Kolose, otoritas spiritual dari para malaikat dan roh-roh jahat jauh lebih besar daripada kuasa para manusia di bumi. Para guru palsu sangat membesar-besarkan kuasa malaikat dan roh jahat, sedemikian rupa sampai mereka menghubungkan para pemerintah yang tidak kelihatan ini dengan tindakan-tindakan dan kemampuan-kemampuan yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh Kristus.

Paulus menunjukkan kesalahan mereka dengan memuji Kristus sebagai Tuhan atas segala ciptaan. Bukannya membedakan antara para penguasa spiritual dan para penguasa di bumi, Paulus memperlakukan keduanya sebagai satu kesatuan, untuk menunjukkan bahwa yang spiritual dan yang di bumi memiliki kemiripan yang jauh lebih banyak ketimbang perbedaannya. Keduanya diciptakan, dan keduanya lebih rendah daripada Kristus. Kontras yang nyata yang harus ditarik bukanlah kontras antara yang spiritual terhadap yang di bumi, sebagaimana yang ditegaskan oleh para guru palsu itu, tetapi antara Kristus dengan semuanya. Sekali lagi, seperti yang ia katakan dalam Kolose 1:16:

karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi (Kolose 1:16).

Paulus selanjutnya mengatakan bahwa kuasa-kuasa spiritual sedang berperang melawan Kristus. Para guru palsu berpikir bahwa menyembah Kristus sepadan dengan menyembah penguasa spiritual. Tetapi Paulus menunjukkan bahwa terlepas dari bagaimana para guru palsu itu membayangkan keberadaan spiritual yang mereka sembah, kebenarannya ialah hanya roh jahat yang mengizinkan dirinya disembah. Malaikat kudus Allah tidak ambil bagian dalam penyembahan berhala semacam itu. Dan Kristus tidak mengizinkan penyembahan kepada para musuh-Nya.

Paulus membahas topik ini dalam Kolose 2:15 di mana ia menulis:

Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka (Kolose 2:15).

Melalui salib Yesus Kristus, Allah melucuti dan menang atas kerajaan dan penguasa spiritual. Dengan kata lain, pemerintah dan penguasa spiritual melawan Allah dalam peperangan spiritual — mereka adalah roh-roh jahat yang memberontak, musuh-musuh Allah. Mereka adalah roh-roh jahat bukan malaikat yang suci. Tetapi melalui Yesus Kristus, Allah telah melucuti roh-roh jahat ini dari kemampuan mereka untuk berperang dan telah mempermalukan mereka dalam kekalahan. Roh-roh jahat yang telah jatuh, tidak berdaya dan kalah ini adalah kuasa-kuasa spiritual yang disembah oleh para guru palsu di Kolose, yang oleh Paulus disebut sebagai "pemerintah dan penguasa."

Sesudah kita mempelajari pembahasan Paulus tentang para malaikat dan para pemerintah serta penguasa spiritual, kini kita siap untuk melihat bagaimana Paulus berbicara tentang roh-roh dunia ini. Sebagaimana sudah kami katakan, ini adalah frase lain yang merujuk kepada keberadaan spiritual.

Pada abad pertama, istilah Yunani *stoicheia*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "roh-roh dunia," umumnya merujuk kepada para allah dan kuasa-kuasa spiritual yang diasosiasikan dengan bintang-bintang dan planet-planet. *Stoicheia* dipakai juga untuk merujuk kepada empat unsur dasar: tanah, angin, api dan air. Roh atau unsur dasar ini dianggap mempengaruhi dan bahkan mengendalikan nasib manusia.

Paulus jelas memakai *stoicheia* dengan pengertian ini dalam Galatia 4:8-9, di mana ia menulis:

Dahulu, ketika kamu tidak mengenal Allah, kamu memperhambakan diri kepada allah-allah yang pada hakekatnya bukan Allah... bagaimanakah kamu berbalik lagi kepada roh-roh dunia yang lemah dan miskin ...? (Galatia 4:8-9).

Di sini, kata "roh dunia" menerjemahkan kata Yunani *stoicheia*, dan merujuk kepada mereka yang naturnya bukan allah. Artinya, frase ini merujuk kepada roh-roh jahat yang menyamar sebagai para allah kafir. Arti yang sama dari *stoicheia* ini jugalah yang Paulus maksud dalam Kolose 2:8, di mana ia mengecam roh-roh dunia ini:

Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus (Kolose 2:8).

Paulus menunjuk kepada roh-roh dunia atau *stoicheia* sebagai dasar untuk filsafat para guru palsu tersebut. Dengan kata lain, ia beranggapan bahwa tradisi keagamaan dari para guru palsu harus ditolak karena tradisi tersebut merujuk kepada para allah palsu.

Menariknya, ide serupa tentang unsur dan kuasa spiritual ini dipegang oleh beberapa cabang Yudaisme, khususnya selama masa intertestamental (masa sesudah penulisan PL hingga penulisan PB). Hal ini agaknya telah membuka kesempatan bagi bidat Kristen yang muncul di Kolose pada zaman Paulus. Para guru palsu di Kolose agaknya telah menggabungkan legalisme Yahudi, agama kafir, dan Kekristenan, serta mendorong penyembahan kepada kuasa-kuasa nujum atau kosmis yang umumnya dikenal sebagai roh-roh dunia atau *stoicheia*.

Gereja di Kolose menghadapi beberapa tantangan nyata dalam abad pertama. Tidak seperti gereja-gereja lain, mereka rupanya tidak pernah menerima pelatihan rasuli. Meskipun gereja itu telah dirintis oleh orang-orang yang saleh, gereja itu tidak memiliki teologi para rasul sebagai fondasinya yang kokoh. Hal ini membuat orang-orang Kristen Kolose rentan terhadap ajaran palsu. Oleh sebab itu, ketika para guru palsu mulai membombardir mereka dengan penyelewengan dari Yudaisme dan penyembahan berhala kafir, sukar bagi mereka untuk membedakan antara kebenaran dengan kesesatan. Dengan bijaksana, mereka menyadari masalah mereka dan meminta bantuan Paulus.

STRUKTUR DAN ISI

Setelah kita menelusuri latar belakang surat Paulus untuk gereja Kolose, kita harus beralih kepada topik kedua kita: struktur dan isi surat Paulus untuk jemaat Kolose.

Surat Paulus untuk jemaat Kolose dapat dibagi ke dalam empat bagian besar: Salam dalam 1:1-2; dorongan berupa ucapan syukur dan syafaat dalam 1:3-14; isi yang membahas keutamaan Kekristenan dalam 1:15-4:6; dan salam penutup dalam 4:7-18.

SALAM

Salam dalam 1:1-2 menunjukkan rasul Paulus sebagai pengarang yang berotoritas dari surat ini dan menyebut bahwa surat ini juga berasal dari murid Paulus yaitu Timotius. Jelas bahwa Paulus adalah pengarang utamanya sebab hanya ia yang menandatangani surat ini. Juga dalam salam ini terdapat berkat singkat yang berfungsi sebagai salam.

DORONGAN

Dorongan berupa ucapan syukur dan syafaat yang ditemukan dalam 1:3-14 mengikuti laporan tentang gereja Kolose yang Paulus terima dari Epafras. Epafras adalah rohaniwan yang mendirikan gereja di Kolose. Anda akan ingat bahwa ia juga ada bersama Paulus selama masa pemenjaraan Paulus. Sementara mengunjungi Paulus, Epafras memberitahu sang rasul tentang iman dan kasih orang percaya di Kolose, dan kedua orang ini banyak berdoa bagi gereja di Kolose. Maka, ketika Paulus menulis kepada mereka, ia memberitahu mereka betapa ia terus-menerus bersyukur kepada Allah karena iman dan keselamatan mereka. Dan ia memberitahu mereka tentang doanya yang konstan agar Tuhan memberkati mereka khususnya dengan memberi mereka kearifan rohani dan menguatkan mereka untuk melakukan perbuatan baik.

SALAM PENUTUP

Dalam bagian penutup surat Kolose, bagian salam penutup dalam 4:7-18, Paulus mengirim salam untuk jemaat Kolose dari banyak orang yang ada bersamanya dalam penjara. Penutup ini menunjukkan bahwa Paulus mengirim suratnya ini kepada orang Kolose melalui Tikhikus dan Onesimus. Tikhikus juga menyampaikan surat untuk jemaat Efesus, dan Onesimus menyerahkan surat untuk Filemon. Agaknya ini menunjukkan bahwa ketiga surat ini — Kolose, Efesus dan Filemon — ditulis dan disampaikan kira-kira pada saat yang sama.

Bagian penutup ini juga menyebut sebuah surat untuk gereja di Laodikia dan memberikan instruksi kepada orang-orang di Kolose untuk membaca surat itu dan juga membagikan surat yang mereka terima kepada jemaat Laodikea. Hal ini membukakan kepada kita bahwa meskipun Paulus menulis surat-surat ini kepada orang-orang yang spesifik dalam keadaan tertentu, ia juga menunjukan surat-surat ini kepada pembaca yang

berbeda. Sebagaimana akan kita lihat dalam pelajaran selanjutnya, ada kemungkinan surat Paulus untuk jemaat di Efesus adalah surat yang disebutkan di sini sebagai surat untuk orang-orang Laodikia.

KEUTAMAAN KEKRISTENAN

Isi surat Paulus untuk jemaat Kolose dimulai dalam 1:15 dan berlanjut sampai 4:6. Bagian ini merinci keutamaan Kekristenan di atas agama para guru palsu.

Pembahasan Paulus tentang keutamaan Kekristenan secara garis besar dibagi dalam empat sub divisi: pertama, keutamaan Kristus dalam 1:15-20; kedua, keutamaan para pelayan Kristus dalam 1:21-2:5; ketiga, keutamaan keselamatan dalam Kristus dalam 2:6-23; dan keempat, keutamaan kehidupan Kristen dalam 3:1-4:6. Dengan singkat kita akan menjelajahi masing-masing bagian ini dimulai dengan bagian pertama, yang berfokus pada keutamaan Kristus sendiri.

Keutamaan Kristus

Para guru palsu sedang berusaha mempengaruhi gereja Kolose untuk menyembah kuasa-kuasa kosmis dan spiritual. Dan mereka mendorong gaya hidup asketis, dengan anggapan bahwa kehidupan yang keras semacam itu dapat meredakan kemarahan kuasa spiritual dan menuai berbagai manfaat dari para allah palsu. Maka, Paulus mulai menolak bidat-bidat ini dengan memperlihatkan bahwa Kristus lebih utama dari semua yang lain yang disebut sebagai allah ini.

Di satu pihak, Paulus menekankan bahwa Kristus adalah Raja atas seluruh ciptaan dan bahwa Ia memiliki seluruh kesempurnaan dan otoritas. Di pihak lainnya, Paulus mengajarkan bahwa roh-roh dunia tidak sanggup memberikan berkat keselamatan dan tidak layak mendapatkan penghormatan.

Paulus mendaftarkan banyak aspek penting tentang keutamaan Kristus dalam Kolose 1:15-20, dan kebanyakan dari rincian ini berbeda dengan ajaran palsu dalam jemaat Kolose. Di antara rincian yang Paulus urutkan ini, ia berbicara tentang Kristus sebagai gambar Allah dalam Kolose 1:15, buah sulung dari semua ciptaan, juga dalam Kolose 1:15, pelaksana penciptaan dalam Kolose 1:16, Tuhan yang tertinggi dalam Kolose 1:18, Allah yang berinkarnasi dalam Kolose 1:19, dan satu-satunya pendamai dalam Kolose 1:20.

Paulus memulai dengan mengatakan bahwa Kristus adalah gambar dari Allah yang tidak kelihatan. Uraian ini menempatkan Kristus dalam kontras tajam dengan para allah dari para guru palsu. Dengarlah bagaimana Paulus memaparkan tentang Yesus dalam Kolose 1:15-16:

Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan... segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:15-16).

Meskipun Alkitab berulang kali berbicara tentang semua manusia sebagai gambar Allah, di sini Paulus memikirkan sesuatu yang unik tentang Yesus, sesuatu yang berhubungan dengan kuasa dan otoritas-Nya atas ciptaan. Ia memikirkan cara para guru palsu di Kolose memakai ungkapan "gambar Allah" sebagaimana mereka meminjamnya dari filsafat Yunani.

Paling tidak dalam beberapa filsafat Yunani pada zaman Paulus, alam semesta sendiri dianggap sebagai gambar Allah, yang berarti bahwa alam adalah pernyataan terbesar dari Allah dan bahwa orang dapat memperoleh pengetahuan dan hikmat melalui pernyataan alam. Kita mendapatkan rujukan kepada gagasan ini dalam tulisan setua *Timaeus* dari Plato, yang berasal dari abad keempat SM, juga dalam tulisan-tulisan Gnostik tentang Allah yaitu *Thrice Great Hermes* yang berasal dari abad kedua dan ketiga SM.

Jadi, sementara para guru palsu melihat kepada planet dan unsur alam sebagai gambar Allah, Paulus menunjuk kepada Kristus sebagai gambar Allah. Ia mengambil makna dari istilah "gambar Allah" dalam filsafat Yunani ini untuk memperlihatkan bahwa Kristus, dan bukan roh-roh jahat yang disembah oleh para guru palsu, yang merupakan pernyataan puncak dari Allah, dari Dia sajalah seharusnya orang beriman mencari hikmat dan pengetahuan yang lebih besar tentang Allah.

Kedua, Paulus menyebutkan bahwa Kristus adalah buah sulung atas semua ciptaan. Kembali, Paulus memilih kata-katanya dengan teliti untuk menolak para guru palsu. Dengarlah lagi apa yang ia tulis tentang Kristus dalam Kolose 1:15-16:

Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan... segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:15-16).

Istilah Yunani *prōtotokos*, yang di sini diterjemahkan sebagai "yang sulung," kerap merujuk kepada keutamaan dan otoritas ketimbang kepada urutan kelahiran.

Dalam dunia purba, anak sulung dalam sebuah keluarga tidak harus anak yang pertama lahir. Melainkan, anak sulung adalah yang memiliki hak terbesar atas warisan. Ia yang biasanya akan memimpin keluarga sesudah ayahnya meninggal. Sebagai contoh, anak laki-laki tertua dianggap sebagai "anak sulung" bahkan jika ia memiliki kakak perempuan. Dan lebih dari ini, anak laki-laki yang lebih muda dapat menjadi anak sulung jika anak laki-laki tertua digeser dari posisinya karena sesuatu alasan.

Kami harus menunjukkan bahwa beberapa sekte yang cukup berpengaruh telah salah mengerti istilah "buah sulung" sebagai indikasi bahwa Kristus sungguh-sungguh "lahir" sebelum dunia diciptakan. Artinya, mereka percaya bahwa Kristus selamanya adalah ciptaan sehingga Ia tidak setara dengan Allah Bapa dalam kuasa dan otoritas. Tetapi Paulus menghubungkan status Kristus sebagai "buah sulung" dengan otoritas dan keutamaan-Nya atas seluruh ciptaan, dan tidak berbicara tentang saat ketika Yesus belum ada.

Ketika Paulus berkata bahwa Kristus adalah buah sulung atas seluruh ciptaan, yang ia maksudkan adalah bahwa Kristus adalah yang memiliki hak kesulungan dari Bapa, bukan bahwa Kristus dilahirkan atau diciptakan sebelum segala sesuatu yang lainnya. Ia tidak mengatakan bahwa Kristus adalah bagian dari ciptaan, tetapi bahwa Kristus adalah Tuhan atas ciptaan. Para guru palsu tidak memiliki kuasa atau otoritas

untuk memberi berkat apa pun kepada siapa pun. Kristus, dan Kristus sajalah buah sulung, yang mewarisi semua berkat Allah dan satu-satunya yang dapat memberikan berkat kepada yang lain.

Ketiga, Paulus berkata bahwa Kristus adalah pelaksana penciptaan, melalui Dia Allah menciptakan alam semesta ini. Mistisisme Yahudi sering mengaitkan peran yang menonjol kepada para malaikat dalam penciptaan — peran yang diberikan Alkitab kepada Allah dan Kristus, bukan kepada malaikat. Dan dalam filsafat Yunani, unsur-unsur dan kuasa-kuasa nجوم lainnya umumnya diberi peran yang sama. Tetapi Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya pelaksana penciptaan, dan bahwa kuasa-kuasa lain ini lebih rendah daripada Dia dan tunduk kepada-Nya. Dengarlah apa yang ia tuliskan dalam Kolose 1:16:

karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:16).

Sebagaimana telah kita lihat, istilah "pemerintah dan penguasa" mengacu kepada kuasa-kuasa spiritual seperti roh-roh jahat yang disembah oleh para guru palsu. Dan menurut Paulus, para pemerintah dan penguasa ini semuanya tunduk kepada Kristus. Prioritas Kristus sebagai pelaksana penciptaan membuat Dia jauh lebih unggul daripada segala sesuatu dalam ciptaan.

Keempat, Kristus adalah Tuhan yang tertinggi sebab Allah menempatkan Dia sebagai kepala atas gereja. Dengarlah perkataan Paulus dalam Kolose 1:18:

Dialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Dialah yang awal dan yang sulung dari antara orang mati, sehingga Ia dapat memiliki keutamaan di dalam segala sesuatu (Kolose 1:18, diterjemahkan dari NIV).

Paulus berargumen bahwa Kristus telah diberi status khusus dalam gereja dan di antara orang mati "sehingga Ia yang lebih utama dari segala sesuatu." Bapa memberi kehormatan kepada Anak, dan menempatkan Dia sebagai Tuhan atas semua. Karena itu, sistem apa pun yang berusaha menggantikan atau membatasi kedaulatan Kristus yang unik pasti salah.

Kelima, Paulus menjelaskan bahwa Kristus adalah Allah yang berinkarnasi. Pernyataan penting ini melampaui klaim apa pun yang pernah dikemukakan tentang apa yang disebut sebagai pemerintah dan penguasa dari agama kafir Yunani dan mistisisme Yahudi. Dengarlah perkataan Paulus dalam Kolose 1:19:

Karena Allah berkenan agar seluruh kepenuhan-Nya berdiam di dalam Dia (Kolose 1:19, diterjemahkan dari NIV).

Seluruh kepenuhan Allah berdiam di dalam Kristus, sehingga menjadikan Kristus sebagai inkarnasi dari Allah yang Mahatinggi. Para pemerintah dan para penguasa yang disembah oleh para guru palsu di Kolose adalah keberadaan-keberadaan spiritual yang lebih rendah.

Meskipun mereka terkadang disebut sebagai allah oleh filsafat Yunani, mereka umumnya tidak dianggap sebagai allah yang paling tinggi.

Secara kontras, seluruh kepenuhan Allah berdiam di dalam Yesus Kristus. Ini berarti Kristus adalah inkarnasi dari Allah yang menciptakan alam semesta yang harus ditaati sebagai Tuhan oleh semua yang lain. Ini membuat Kristus jauh lebih unggul daripada keberadaan-keberadaan spiritual yang lebih rendah yang disembah oleh para guru palsu. Akhirnya, Paulus berbicara tentang Kristus sebagai satu-satunya pendamai antara Allah dan manusia. Paulus menjelaskan fakta tentang Kristus ini dalam Kolose 1:19-20:

Karena Allah berkenan ... melalui Dia untuk memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, entah segala sesuatu yang ada di bumi, atau segala sesuatu yang ada di sorga, dengan mengadakan pendamaian melalui darah-Nya, yang tercurah di atas salib (Kolose 1:19-20, diterjemahkan dari NIV).

Allah berencana "melalui Yesus untuk memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya." Berarti, Yesus Kristus adalah pelaksana dan sarana yang melalui-Nya Allah sedang menyingkirkan dosa dari dunia dan berdamai dengan umat manusia.

Kuasa-kuasa yang lemah yang disembah oleh para guru palsu itu adalah roh-roh jahat yang ingin mencuri kemuliaan dan otoritas dari Kristus dan memakainya untuk memperbudak para penyembahnya. Sasaran mereka remeh, dan mereka tidak mampu untuk memberkati para penyembah mereka dengan cara yang berarti. Tetapi Kristus adalah jalan kepada Allah. Injil yang Paulus wartakan adalah bahwa Allah sedang memulihkan seluruh ciptaan ke kondisi yang tanpa dosa, murni, dan diberkati secara kekal. Dan Ia sedang melakukan hal ini melalui Yesus Kristus, dan hanya melalui Yesus Kristus. Melalui Yesus saja dosa dapat diampuni dan perkenan Allah diperoleh. Tidak perlu merepotkan diri dengan roh-roh rendah yang tidak berdaya dari para guru palsu. Jalan masuk kepada Allah dan berkat-berkat kekal-Nya tersedia secara cuma-cuma dalam Yesus.

Paling tidak dalam enam hal inilah — Kristus sebagai gambar Allah, buah sulung atas seluruh ciptaan, pelaksana penciptaan, Tuhan yang mahatinggi, Allah yang berinkarnasi, dan satu-satunya pendamai — Kristus mengungguli semua yang disebut sebagai allah, yang disembah oleh para guru palsu di Kolose.

Keutamaan Para Pelayan Kristus

Sesudah mendemostrasikan keutamaan Kristus atas kuasa-kuasa spiritual, Paulus menegaskan keutamaan para pelayan Kristus. Bagian argumennya ini muncul dalam Kolose 1:21-2:5.

Paulus berargumen bahwa karena Kristus mengungguli para allah palsu, para pelayan Kristus mengungguli mereka yang melayani para allah palsu. Argumen Paulus terdiri dari lima ide besar: pendamaian yang dicapai melalui injil Kristen, yang ia sebut dalam Kolose 1:21-23 dan dalam 2:5; altruisme (kerelaan untuk berkorban) dari Paulus

sendiri dalam Kolose 1:24; pengutusan ilahi terhadap Paulus dalam Kolose 1:25; wahyu yang unggul yang disediakan oleh injil dalam Kolose 1:25-28 dan 2:2-4; dan pemberdayaan para pelayan Kristus dalam Kolose 1:29-2:1. Paulus mulai dengan memusatkan perhatian pada pendamaian yang telah dialami oleh jemaat Kolose melalui injil, sebagaimana yang kita baca dalam Kolose 1:22-23:

[Ia] telah memerdamaikan kamu oleh tubuh jasmani Kristus melalui kematian, untuk menempatkan kamu kudus di hadapan-Nya, tak bercacat dan bebas dari tuduhan ... Inilah injil yang telah kamu dengar ... dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya (Kolose 1:22-23, diterjemahkan dari NIV).

Para pelayan Kristus unggul sebab mereka mewartakan injil yang sungguh-sungguh mendamaikan orang percaya dengan Allah.

Para guru palsu di Kolose mendorong orang untuk meredakan kemarahan roh-roh jahat, dan barangkali mereka juga menawarkan rekonsiliasi dengan Allah. Tetapi dalam kenyataannya, tidak ada pendamaian yang pernah terjadi untuk mereka sebab yang mereka sebut "injil" itu tidak memiliki kuasa untuk menyelamatkan.

Secara kontras, orang percaya di Kolose telah mengalami pendamaian yang sejati yang berasal dari injil yang sejati yang diwartakan oleh para pelayan Allah. Mereka telah diampuni dan berdiri di hadapan Allah berjubahkan kebenaran Kristus. Ini seharusnya mendorong mereka untuk mempercayai perkataan Paulus dan menolak para guru palsu.

Kedua, Paulus menunjuk kepada kerelaannya untuk berkorban, ia berbicara tentang penderitaannya demi gereja. Sebagaimana yang dia tuliskan dalam Kolose 1:24:

Aku ... mengenakan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus (Kolose 1:24).

Sebagaimana telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, penderitaan Paulus memberi manfaat bagi gereja dengan menyediakan kesaksian injil yang berpengaruh, menguatkan gereja, dan melengkapi penderitaan Kristus. Secara kontras, para guru palsu di Kolose tidak dipenjarakan dan tidak dianiaya. Dengan menggarisbawahi kesediaannya untuk menderita demi jemaat, Paulus menegaskan bahwa para pelayan Kristus lebih rela berkorban ketimbang para guru palsu itu.

Ketiga, Paulus berbicara tentang pengutusan ilahi terhadapnya. Tidak seperti para guru palsu di Kolose yang mengangkat diri mereka sendiri, Paulus telah ditetapkan kerasulannya oleh Tuhan sendiri. Paulus memaparkan pengutusannya dalam Kolose 1:25:

Aku telah menjadi pelayan jemaat oleh tugas yang Allah berikan kepadaku untuk menyampaikan kepada kamu firman Allah dalam segala kepenuhannya (Kolose 1:25).

Sebagaimana kita lihat di sini, Allah sendiri memanggil Paulus sebagai rasul.

Pada masa mudanya, Paulus adalah seorang penganiaya gereja yang bersemangat. Tetapi kemudian Tuhan Yesus yang telah bangkit menampakkannya kepada Paulus dan mempertobatkan dia. Saat itu, Yesus juga menetapkan Paulus menjadi rasul-Nya,

memberinya otoritas untuk berbicara mewakili Yesus. Ini berarti otoritas Paulus jauh lebih unggul daripada para guru palsu itu.

Paulus memaparkan pengajaran mereka dalam Kolose 2:8, di mana ia menulis:

Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus (Kolose 2:8).

Para guru palsu itu mengandalkan ide-ide penyembahan berhala buatan manusia. Tidak seperti Paulus, mereka tidak diberi otoritas untuk berbicara mewakili Allah, dan tidak dipanggil oleh Allah untuk mengajar gereja.

Keempat, wahyu yang telah diterima Paulus lebih unggul daripada wahyu yang diakui oleh para guru palsu itu. Dengarlah, misalnya perkataan Paulus dalam Kolose 2:4:

Hal ini kukatakan, supaya jangan ada yang memperdayakan kamu dengan kata-kata yang indah (Kolose 2:4).

Paulus menyebut perkataan para guru palsu ini "memperdayakan." Dan secara kontras, perkataannya sendiri mewahyukan kebenaran, menolong orang Kristen untuk menghindari tipu daya dari para guru palsu.

Bahkan, menurut Galatia 1:15-18, Paulus telah tinggal selama tiga tahun di padang gurun Arab dan di Damaskus untuk menerima wahyu dari Allah. Sedangkan para guru palsu itu hanya mengandalkan tradisi yang telah diteruskan melalui tangan manusia. Ini membuat wahyu Paulus jauh lebih unggul daripada wahyu dari para guru palsu.

Penting sekali bahwa wahyu Paulus berasal dari Allah, bahwa itu bukan sekadar buatan manusia seperti ajaran para penganut bidat di Kolose. Tetapi yang bahkan lebih penting lagi, isi wahyu Allah mengungguli ajaran-ajaran palsu di Kolose. Dalam suratnya kepada jemaat Kolose, Paulus menguraikan wahyunya sebagai "misteri" yang telah Allah nyatakan kepadanya, dan sebagai "harta hikmat dan pengetahuan." Dan Paulus tidak menyimpan harta itu untuk dirinya sendiri — harta itu adalah injil yang ia wartakan. Harta itu adalah kebenaran tentang pendamaian dengan Allah dan partisipasi dalam kerajaan-Nya, atas dasar pengorbanan Kristus, yang diterima dengan sarana iman. Proklamasi ini lebih baik ketimbang apa pun yang ditawarkan oleh para guru palsu.

Kelima, Paulus menulis tentang unggulnya pemberdayaan para pelayan Kristus, berbicara tentang fakta bahwa Allah memberi kuasa kepada para pelayan-Nya. Paulus tidak bekerja dengan kekuatannya sendiri tetapi Allah memberdayakan dan memotivasi Paulus untuk bekerja dan menderita sebagai rasul-Nya. Roh Kudus memberi Paulus karunia-karunia yang menakjubkan, melengkapinya dengan perkataan yang harus diucapkan dan kesempatan untuk mengucapkannya, dan berbagai mukjizat untuk meneguhkan kesaksiannya agar Paulus dapat memajukan kerajaan Allah di bumi. Sebagaimana Paulus menulis dalam Kolose 1:29:

Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku (Kolose 1:29).

Otoritas, perkataan dan kuasa Paulus datang dari Allah sendiri. Dan para guru palsu di Kolose tidak dapat menandinginya. Pelayanan dan berita mereka tidak memiliki kuasa dan tidak bermakna.

Jadi kesimpulannya, kita melihat bahwa Paulus menekankan keunggulan para pelayan Kristus dengan menulis tentang pendamaian yang telah dicapai melalui injil Kristen, altruisme mereka, penugasan ilahi atas mereka, wahyu yang telah mereka terima, dan pemberdayaan mereka oleh Roh Kudus.

Keutamaan Keselamatan dalam Kristus

Sesudah menekankan keutamaan Kristus dan para pelayan-Nya, Paulus menegaskan keutamaan keselamatan dalam Kristus dalam 2:6-23.

Pembahasan Paulus tentang keutamaan keselamatan dalam Kristus dibagi dalam dua bagian besar yaitu: pujiannya untuk kehidupan dalam kesatuan dengan Kristus dalam Kolose 2:6-15, dan vonisnya terhadap kehidupan yang tunduk kepada roh-roh dunia dalam Kolose 2:16-23.

Dalam bagian pertama, Paulus memaparkan beberapa manfaat keselamatan dalam kesatuan dengan Kristus dimulai dengan aspek kebaikan dan kepenuhan dari Ketuhanan Kristus dalam Kolose 2:6-10.

Dalam ayat-ayat ini, Paulus menunjukkan bahwa karena Kristus adalah Tuhan kita, kita berakar, dibangun dan dikuatkan dalam Dia, dan akibatnya kita merasa sangat bersyukur kepada-Nya. Mereka yang mengikuti para guru palsu adalah tawanan dari kuasa spiritual rendah yang mereka sembah, tetapi mereka yang berada di bawah Ketuhanan Kristus diberi otoritas untuk memerintah bersama-Nya. Sebagaimana Paulus menulis dalam Kolose 2:9-10:

Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, dan kamu telah diberikan kepenuhan di dalam Kristus, yang adalah kepala atas semua pemerintah dan penguasa (Kolose 2: 9-10, diterjemahkan dari NIV).

Kristus memiliki otoritas ilahi atas setiap kuasa lain. Dan karena orang percaya dipersatukan dengan Kristus, mereka berbagi dalam otoritas ilahi tersebut.

Kedua, Paulus juga menyebut vitalitas spiritual yang dimiliki oleh orang percaya karena kita dipersatukan dengan Kristus. Paulus menjelaskan berkat ini dalam Kolose 2:11-13. Sebagai contoh, dalam Kolose 2:12 ia menulis:

dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati (Kolose 2:12).

Karena kita dipersatukan dengan Kristus, orang percaya tidak saja berbagi dalam kematian Kristus yang menghasilkan pengampunan bagi kita, tetapi juga dalam kebangkitan dan kehidupan Kristus, yang menghasilkan kelahiran baru bagi roh kita.

Ketiga, karena orang-orang percaya dipersatukan dengan Kristus, kita memperoleh pengampunan dosa, dan kita dibebaskan dari keharusan untuk memperoleh keselamatan melalui pekerjaan-pekerjaan taurat. Paulus mengungkapkan gagasan ini dalam Kolose 2:13-15. Seperti yang ia tuliskan dalam Kolose 2:13-14:

Allah... mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, ... dengan memakukannya pada kayu salib (Kolose 2:13-14).

Hukum Allah menghukum manusia yang berdosa dengan kematian. Tetapi karena kita dipersatukan dengan Kristus dalam kematian-Nya, kita telah mengalami kematian yang dituntut oleh taurat. Kita telah menjalani hukuman kita sehingga kita kini bebas dari segala penghukuman.

Dengan dilatarbelakangi oleh berkat-berkat dalam Kristus ini, Paulus memvonis ajaran dari para guru palsu di Kolose. Kehidupan dalam kesatuan dengan Kristus dicirikan oleh berkat-berkat dari Ketuhanan Kristus. Tetapi kehidupan dalam ketundukan kepada roh-roh dunia menempatkan orang di bawah ketuhanan yang sewenang-wenang dari ciptaan biasa. Sebagaimana Paulus menulis dalam Kolose 2:16-18, hal ini tidak saja mengakibatkan penghakiman, tetapi juga hilangnya berkat-berkat yang Kristus tawarkan.

Lebih jauh lagi, jika kesatuan dengan Kristus menghasilkan vitalitas spiritual, ketundukan kepada roh-roh dunia mengakibatkan perpisahan dengan Kristus dan karenanya menyebabkan kelemahan spiritual. Seperti yang Paulus tunjukkan dalam Kolose 2:19:

Ia telah terputus dari Kepala, dari mana seluruh tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, bertumbuh sebagaimana Allah membuatnya bertumbuh (Kolose 2:19, diterjemahkan dari NIV).

Akhirnya, sementara kesatuan dengan Kristus mengaruniakan pengampunan dan membebaskan orang dari penghakiman Taurat, ketundukan kepada roh-roh dunia hanya membawa kepada asketisme. Paulus membahas kesia-siaan dari asketisme semacam ini dalam Kolose 2:23:

Peraturan-peraturan ini memang nampaknya penuh hikmat, dengan ibadah buatan mereka sendiri, kerendahan hati mereka yang palsu dan tindakan mereka menyiksa tubuh, tetapi semuanya itu tidak ada gunanya dalam mengekang pemuasan nafsu (Kolose 2:23).

Ketundukan kepada allah-allah palsu yang disembah oleh para guru palsu di Kolose menghasilkan kehidupan yang berat yang tidak sanggup melawan dosa. Meski kehidupan berat itu dianggap membawa kepada berkat, roh-roh jahat tidak berkuasa memberkati siapa pun. Sebaliknya, kesatuan dengan Kristus menyediakan kemerdekaan dan bukan penaklukan, dan sungguh-sungguh menghancurkan kuasa dosa atas orang percaya.

Melalui kontras antara aspek-aspek kehidupan dalam kesatuan dengan Kristus dan kehidupan di bawah ketundukan kepada roh-roh dunia ini, Paulus mendemonstrasikan bahwa keselamatan yang ditawarkan dalam injil Kristen yang sejati jauh lebih baik

ketimbang apa yang disebut sebagai berkat, yang ditawarkan oleh para guru palsu di Kolose.

Keutamaan Kehidupan Kristen

Akhirnya, sesudah membahas keutamaan Kristus dan para pelayan-Nya, dan keselamatan yang ditawarkan dalam injil Kristus, Paulus beralih kepada keutamaan kehidupan Kristen dalam Kolose 3:1-4:6. Dalam bagian ini, Paulus mendemonstrasikan bahwa gaya hidup Kristen jauh lebih etis ketimbang gaya hidup yang dianjurkan oleh para guru palsu.

Para guru palsu di Kolose tampaknya sangat peduli pada kehidupan etis. Lagipula, sasaran dari kehidupan mereka yang keras adalah untuk menghindari pemuasan kedagingan. Dan dalam arti tertentu, boleh jadi standar atau sasaran etis mereka yang berkaitan dengan dosa-dosa semacam ini sesuai dengan yang dipegang oleh gereja Kristen. Akan tetapi, ada masalah dengan pendekatan mereka. Singkatnya, asketisisme tidak berhasil. Kebenarannya ialah bahwa manusia berdosa tidak memiliki penguasaan diri untuk melawan dosa. Jadi, sekuat apa pun kita berjuang untuk menghindari dosa, kita selalu kalah. Ini berarti bahwa untuk hidup secara etis, untuk menaati standar etis yang telah Allah tetapkan bagi kita, kita harus mengandalkan sesuatu yang lebih besar dan lebih berkuasa daripada diri kita.

Dalam beberapa hal, ajaran Paulus tentang kehidupan Kristen mirip dengan ajaran para guru palsu. Bahkan, Paulus berani mengatakan bahwa adalah tepat jika kita berfokus pada yang surgawi dan spiritual dan bukan pada yang duniawi. Dengarkanlah perkataannya dalam Kolose 3:2:

Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi (Kolose 3:2).

Menurut Paulus, kita harus jauh lebih menghargai hal-hal spiritual dan surgawi daripada hal-hal duniawi. Perspektif ini juga dipegang oleh para guru asketis, paling tidak secara dangkal. Juga, seperti para guru asketis, Paulus dengan kuat melawan pemuasan kedagingan. Sebagai contoh, dalam Kolose 3:5 ia menulis:

matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala (Kolose 3:5).

Paulus sependapat dengan para guru palsu bahwa pemuasan kedagingan adalah jahat. Tetapi ia tidak sependapat mengenai cara untuk menghindari dosa semacam itu.

Paulus juga berbeda pendapat dengan para guru palsu dalam banyak hal lainnya. Sebagai contoh, walaupun para guru palsu seolah-olah percaya bahwa mereka harus berfokus pada perkara-perkara surgawi, ajaran mereka yang dikritik oleh Paulus semuanya lebih bersifat duniawi. Meskipun mereka mungkin memiliki sasaran spiritualitas, mereka berusaha mencapai sasaran itu dengan terus berfokus pada perkara-perkara duniawi. Dalam Kolose 2:21, Paulus menyimpulkan ajaran mereka sebagai berikut.

jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini (Kolose 2:21).

Walaupun kaum asketis mengklaim menunjuk kepada ranah spiritual, ajaran mereka berfokus pada hal-hal yang duniawi.

Kaum asketis tampaknya begitu terpaku pada praktik-praktik asketis mereka sampai mereka tidak berusaha untuk menekankan ideal-ideal yang benar-benar surgawi dan spiritual. Meskipun sasaran mereka mungkin spiritual, semua usaha mereka dikerahkan untuk hal-hal duniawi.

Paulus sebaliknya mengajarkan cara-cara spesifik bagi orang percaya untuk berfokus pada dan memperjuangkan hal-hal yang berorientasi spiritual. Ia bersikeras agar mereka menghentikan dosa-dosa duniawi mereka, tetapi ia juga tahu bahwa hal ini mustahil dari perspektif manusia yang berdosa. Dengarkan perkataannya dalam Kolose 3:9-11.

kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya;... Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu (Kolose 3:9-11).

Paulus menjelaskan bahwa kunci untuk kehidupan etis adalah ini: Orang percaya dipersatukan dengan Kristus — Kristus adalah di dalam segala sesuatu. Dan karena kesatuan dengan Kristus ini, kita memiliki "diri yang baru" atau "natur yang baru." Dan kita sedang diperbarui oleh Allah di dalam batin kita. Kesatuan dan pembaruan ini memungkinkan kita untuk hidup secara etis.

Para guru palsu itu bukanlah orang-orang percaya yang sejati. Mereka tidak mempercayai injil, dan karenanya mereka tidak dipersatukan dengan Kristus. Mereka tidak memiliki natur yang baru, dan mereka tidak diperbarui oleh Allah. Akibatnya, semua usaha mereka untuk menghindari dosa pasti gagal.

Akan tetapi, orang-orang percaya dipersatukan dengan Kristus, dan karena itu kita diberdayakan untuk menaati standar-standar etis Allah. Tetapi Paulus tidak berhenti dengan ide ini. Sebaliknya, ia melanjutkan dengan menawarkan beberapa cara praktis bagi orang percaya untuk mengandalkan kuasa Allah ketimbang penguasaan diri mereka sendiri untuk mengatasi dosa. Dengarlah instruksinya dalam Kolose 3:12:

Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran (Kolose 3:12).

Orang percaya dapat berhasil dalam kehidupan etis dengan menekankan kebajikan surgawi dan spiritual seperti belas kasihan dan kemurahan hati dan bukan berfokus pada dosa-dosa yang sedang berusaha mereka hindari. Dan kita dapat dimotivasi untuk hidup secara etis dengan berfokus pada kasih Allah kepada kita dan pilihan Allah terhadap kita ketimbang mengarahkan usaha kita untuk menuruti impuls dari allah-allah palsu.

Strategi Paulus untuk kehidupan etis lebih unggul daripada strategi guru palsu berdasarkan dua hal yang sangat penting: Pertama, cara Paulus efektif karena

mengandalkan kuasa Allah, bukan kekuatan kita sendiri. Kedua, cara Paulus efektif karena mengalihkan perhatian dari dosa dan perkara-perkara duniawi kepada kebajikan positif dan nilai spiritual. Intinya adalah strategi Paulus berhasil. Tidak seperti praktik asketis yang tidak berguna dalam melawan dosa, metode Paulus sesungguhnya membuat kehidupan etis itu mungkin.

Surat Paulus kepada jemaat Kolose disusun untuk membahas bidat penyembahan berhala yang diperkenalkan oleh para guru palsu. Para guru palsu mengajarkan cara-cara kafir untuk berelasi dengan kuasa-kuasa spiritual, dan cara-cara yang tidak efektif untuk mengejar kebenaran. Untuk meresponi masalah ini, Paulusewartakan Kristus. Ia menyatakan keutamaan Kristus sebagai Tuhan dan Raja dan keunggulan para pelayan Kristus. Iaewartakan nilai keselamatan yang tiada taranya di dalam Kristus dan kemenangan atas dosa melalui kehidupan Kristen. Dalam setiap bagian, ia menegaskan bahwa apa yang dijanjikan oleh para guru palsu itu hanya dapat diberikan oleh Kristus.

PENERAPAN MODERN

Sesudah kita menelusuri latar belakang surat Paulus kepada jemaat di Kolose dan struktur serta isi surat tersebut, kita harus mengalihkan perhatian kepada pokok ketiga: penerapan modern dari surat Paulus kepada jemaat di Kolose. Bagaimana kita, sebagai orang Kristen modern, menerapkan ajaran kuno ini dalam kehidupan kita?

Meskipun ada banyak cara untuk menerapkan ajaran Paulus dalam kehidupan modern, kita akan berfokus pada dua jenis penerapan yang paling diperhatikan oleh Paulus dan para pendengar mula-mula, yaitu: keharusan untuk tetap setia hanya kepada Kristus; dan pentingnya berfokus pada hal-hal spiritual hari lepas hari. Mari kita mulai dengan melihat keharusan untuk tetap setia hanya kepada Kristus.

KESETIAAN KEPADA KRISTUS

Dalam gereja Kolose, orang-orang percaya didorong untuk mencampurkan penyembahan mereka kepada Kristus dengan penyembahan kepada kuasa-kuasa spiritual lainnya. Meskipun kuasa-kuasa spiritual lainnya ini tidak ditampilkan sebagai roh-roh jahat, kita telah melihat bahwa kuasa apa pun yang sungguh mereka miliki, dan manfaat apa pun yang sungguh dialami oleh para penyembah mereka, berasal dari roh jahat. Tetapi entah kuasa-kuasa ini adalah roh jahat atau roh-roh dunia atau para malaikat, orang Kristen Kolose tidak boleh menyembah mereka. Sedihnya, iklim sosial di abad pertama membuat orang Kristen sulit melihat kebenaran ini.

Selama abad pertama, konsep-konsep agamawi yang dominan dalam Kekaisaran Romawi bersifat politeistik. Artinya, kebanyakan orang percaya kepada banyak allah dan kuasa spiritual. Dan kebanyakan masyarakat dalam Kekaisaran itu tidak saja mengakui eksistensi dari banyak allah, tetapi juga menyembah banyak allah. Bagi kebanyakan orang dengan Kekaisaran Romawi pada waktu itu, adalah normal menyembah allah-allah dominan dari agama sipil seperti Zeus seperti juga allah setempat dan bahkan para allah

yang disembah oleh suatu keluarga. Jadi, meskipun Kristus menuntut orang percaya untuk menyembah Dia secara eksklusif, ada tekanan sosial yang besar yang mendorong orang Kristen mula-mula untuk menyembah para allah lain juga.

Bahkan, ketika Kekaisaran Romawi mulai menganiaya orang-orang Kristen selama abad pertama, alasan utamanya adalah karena orang Kristen menolak untuk mengakui dan menyembah allah-allah di dalam agama sipil. Argumennya adalah bahwa orang-orang Kristen telah membuat murka para allah dengan menolak untuk menyembah mereka dan para allah akan menghukum seluruh masyarakat Romawi jika orang Kristen tidak dituntut pertanggungjawabannya. Orang Romawi tidak menuntut orang Kristen untuk berhenti menyembah Kristus, tetapi hanya menuntut agar mereka juga menyembah allah-allah orang Romawi.

Dari perspektif orang Romawi abad pertama, orang dapat menyembah banyak allah dan tanpa kesadaran apapun akan adanya konflik kesetiaan. Tetapi Kristus menuntut penyembahan yang eksklusif. Jika kita menyembah Kristus, kita tidak dapat menyembah yang lainnya. Inilah sebab Paulus mengharuskan orang Kristen Kolose untuk tetap teguh dalam iman mereka. Seperti yang ia tuliskan dalam Kolose 1:22-23:

[Allah] telah memperdamaikan kamu oleh tubuh jasmani Kristus melalui kematian untuk menempatkan kamu kudus di hadapan-Nya, tak bercela dan bebas dari tuduhan – jika kamu tetap di dalam imanmu, dan tidak bergoncang, dan tidak digeser dari pengharapan yang terus disediakan di dalam injil (Kolose 1:22-23, diterjemahkan dari NIV).

Jika kita tidak tetap setia kepada Kristus, maka kita membuktikan bahwa kita belum benar-benar diperdamaikan dengan Allah. Dan jika kita tidak diperdamaikan dengan Allah, maka kita tidak berbagian dalam pengharapan yang ditawarkan dalam injil. Singkatnya, jika kita tidak tetap setia kepada Kristus, kita tidak diselamatkan. Kesetiaan kepada Kristus adalah yang terpenting.

Sayangnya, dunia modern kita sering menantang kesetiaan kita kepada Kristus dengan menampilkan banyak allah lain yang dapat kita sembah. Politeisme dapat ditemukan dalam agama timur antara lain: Taoisme, satu dari tiga agama klasik di Tiongkok; Hinduisme, agama dominan India; dan *Shinto*, agama tradisional Jepang. Dan dalam dunia modern gerakan Zaman Baru (*New Age movement*) telah mengambil berbagai aspek agama timur ini. Lebih dari ini, Mormonisme mengajarkan bahwa kaum Mormon adalah para allah yang sedang dalam pembentukan. Selain itu juga ada banyak agama politeistik yang lebih kecil, dari agama suku dan agama rakyat di Afrika dan Asia sampai kepada *Scientology* di Hollywood, Kalifornia. Daftar ini bisa terus berlanjut.

Tetapi orang Kristen modern juga menghadapi masalah tambahan. Sebagai contoh, beberapa pemerintahan dan masyarakat modern menganiaya orang Kristen jika mereka tetap setia hanya kepada Kristus. Inilah sebabnya banyak gereja di Tiongkok tetap berada di bawah tanah. Dan dalam negara-negara non-Kristen, penganiayaan terhadap orang Kristen kerap menyebabkan perbudakan dan bahkan kematian. Tetapi bagaimana pun menakutkannya semua penganiayaan ini, dan sehebat apa pun tekanan yang mereka berikan kepada kita untuk menyangkal Tuhan, kita harus tetap setia kepada

Kristus kita — bahkan jika kita harus menjadi martir — jika kita ingin diperdamaikan dengan Allah.

Dalam masyarakat modern lainnya, orang Kristen terus ditekan oleh ateisme, sehingga mereka didorong untuk meninggalkan seluruh kepercayaan kepada Allah dan Kristus. Kekristenan sering diolok-olok sebagai seperangkat kepercayaan yang primitif dan barbar, yang tidak dapat bertahan terhadap penyelidikan sains. Banyak orang percaya yang tidak cukup mempelajari teologi dan sains, tidak dapat menyediakan jawaban terhadap tantangan-tantangan ini, dan iman mereka guncang.

Dalam kasus lainnya, relativisme filosofis dari masyarakat modern mengarah kepada penekanan yang kuat terhadap toleransi keagamaan. Akibatnya, semua klaim eksklusif terhadap kebenaran dan keselamatan dikecam. Paulus mengajarkan bahwa kesetiaan kepada Kristus adalah jalan satu-satunya menuju keselamatan. Tetapi ketika orang Kristen modern menggemakan ide ini, kita kerap dituduh sombong dan tidak toleran. Dan kita merasa ditekan oleh masyarakat untuk mengakui cara-cara lain untuk menemukan berkat kekal.

Tetapi tidak semua tekanan datang dari luar gereja. Misalnya, dalam beberapa gereja Protestan yang liberal, pujian kini ditujukan kepada Hikmat, atau Sophia, yang dipersonifikasi sebagai dewi. Gereja Protestan liberal lainnya memuji relativisme filosofis masyarakat mereka, dengan mengajarkan bahwa banyak atau bahkan semua agama adalah jalan yang sah menuju keselamatan — bahkan jika mereka menyangkal Kristus.

Kenyataannya ialah di mana pun kita hidup, kita mungkin saja merasakan berbagai tekanan untuk tidak setia kepada Kristus. Mungkin berupa tekanan untuk menerima keabsahan agama dan allah lain, atau tekanan untuk menyangkali Allah Alkitab. Tekanan itu bisa jadi datang dari pemerintah kita, sekolah kita, tetangga dan sahabat kita, keluarga kita, atau bahkan dari para pemimpin gereja kita.

Tetapi jika kita ingin tetap setia kepada ajaran Paulus, kita harus menolak semua pandangan yang salah ini dan hanya menerima Kristus. Hanya Kristus yang layak disembah, dan hanya Dia yang menawarkan keselamatan sejati serta berkat spiritual. Kita harus tetap teguh dalam kesetiaan kita kepada Kristus semata.

FOKUS SPIRITUAL

Kini sesudah kita melihat pentingnya tetap setia hanya kepada Kristus, kita harus beralih kepada penerapan modern kita yang kedua: pentingnya berfokus pada perkara-perkara spiritual, setiap hari dalam hidup kita. Meskipun perhatian kepada perkara-perkara duniawi memang penting, kita mendapatkan manfaat yang paling besar ketika kita hidup berdasarkan perspektif spiritual.

Ketika kita beriman kepada Kristus, terjadi sesuatu yang ajaib — roh kita diperbarui di dalam kita. Sebelum kita beriman, kita mati rohani, tidak sanggup merespons Allah secara positif. Kita adalah musuh-musuh Allah, bukan hanya karena kita telah berdosa terhadap Dia dan layak dihukum, tetapi juga karena kita membenci Dia dan tidak bersedia tunduk kepada-Nya. Tetapi Allah sangat mengasihi kita sehingga Ia tidak membiarkan kita tetap menjadi musuh-Nya. Dan, karena itu Ia mengutus Roh Kudus untuk memperbarui roh kita supaya kita diperbarui di dalam diri kita, dan supaya

kita dengan sungguh-sungguh bertobat dari dosa kita dan tunduk kepada Tuhan kita. Pada saat yang sama, Roh Allah mendiami kita, mempersatukan kita dengan Kristus, dan menjamin berkat masa depan kita di dalam Dia. Keselamatan kita tidak bergantung pada pengejaran duniawi kita, tetapi pada realitas-realitas spiritual dari roh kita yang telah dipulihkan dan kesatuan kita dengan Kristus. Dan untuk alasan inilah Paulus mendorong orang Kristen Kolose agar lebih berfokus kepada perkara-perkara spiritual ketimbang kepada perkara-perkara duniawi.

Para teolog seringkali menyebut mereka yang tidak beriman sebagai orang-orang yang belum lahir baru. Sebaliknya, istilah lahir baru diterapkan kepada mereka yang memiliki iman. Istilah-istilah ini menunjukkan keadaan roh atau jiwa tiap orang. Belum lahir baru berarti mati secara rohani, dan dilahirkan baru berarti hidup secara rohani.

Mereka yang belum lahir baru berada di bawah penghakiman Allah karena dosa. Juga, mereka tidak memiliki kemampuan moral; artinya, mereka tidak dapat melakukan hal-hal yang dianggap murni secara moral oleh Allah. Lagipula, mereka tidak memiliki keinginan moral, maksudnya mereka tidak ingin melakukan hal-hal yang dianggap murni secara moral oleh Allah. Singkatnya, orang yang tidak lahir baru tidak diselamatkan, tidak dapat menyelamatkan diri mereka, dan tidak ingin diselamatkan oleh Allah.

Di pihak lain, mereka yang sudah lahir baru diampuni sebab mereka dipersatukan dengan Kristus, yang telah mati karena dosa mereka menurut tuntutan hukum Allah. Selanjutnya, roh mereka yang telah diperbarui memiliki kemampuan moral sehingga mereka mampu menaati Allah, juga memiliki keinginan moral sehingga mereka juga ingin menaati Allah.

Sukar untuk terlalu melebih-lebihkan pentingnya perubahan spiritual yang terjadi dalam diri kita ketika kita menjadi percaya. Kelahiran baru menjadikan kita manusia baru. Kita tidak hanya diampuni, kita juga diubah secara spiritual. Kelahiran baru adalah perubahan rohani yang Paulus paparkan dalam Kolose 2:13, di mana ia menulis:

Ketika kamu mati dalam dosa-dosamu dan karena naturmu yang berdosa itu tidak disunat, Allah menghidupkan kamu bersama dengan Kristus. Ia mengampuni semua dosa kita (Kolose 2:13, diterjemahkan dari NIV).

Dulunya kita mati dalam dosa-dosa kita, artinya kita berada di bawah penghakiman Allah. Tetapi kemudian Allah menghidupkan dan mengampuni dosa-dosa kita. Kita juga mati dalam natur kita yang berdosa, artinya kita memiliki natur yang jahat tanpa kemampuan atau keinginan moral. Tetapi kembali, Allah menghidupkan kita. Akibatnya, kini kita memiliki kesanggupan untuk menginginkan dan melakukan kebaikan.

Roh lama kita yang tidak dilahirkan baru tidak memiliki kemampuan atau keinginan moral. Tetapi roh kita yang telah diperbarui memiliki kemampuan dan keinginan moral. Ketika kita mati secara spiritual, sebelum kita dilahirkan baru dan dipersatukan dengan Kristus sang raja, akan sia-sia seandainya kita berfokus pada perkara-perkara rohani, atau "perkara-perkara yang di atas," bahkan jika kita menginginkannya. Tetapi kini setelah kita dilahirkan baru, hal paling masuk akal yang seharusnya kita lakukan adalah memfokuskan kehidupan baru kita ke arah yang baru. Roh kita telah dijadikan baru; kini kita adalah manusia rohani. Dan hal paling logis — dan paling alamiah, dan paling bermanfaat untuk kita lakukan sebagai manusia rohani—

ialah berfokus pada kehidupan rohani kita. Maka, Paulus melanjutkan pengajarannya dalam Kolose 3:1-2 dengan menuliskan nasihat ini.

Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi (Kolose 3:1-2).

Karena kita didudukkan bersama Kristus di surga, kita harus memusatkan pikiran kita pada hal-hal yang terkait dengan surga. Kini kita memiliki kesadaran tentang struktur otoritas sejati dari alam semesta; kita mengetahui cara kerja dunia ini dan hal-hal apa yang mendatangkan berkat sejati. Pengetahuan ini harus mengubah cara kita menjalani kehidupan kita.

Pada suatu masa di dalam sejarah, orang Kristen pernah keliru berpikir bahwa ketika Paulus menyuruh kita untuk berfokus pada perkara surgawi dan bukan pada perkara duniawi, maksudnya adalah bahwa kita harus menarik diri dari kehidupan manusia yang normal demi mengejar surga tanpa terganggu. Para biarawan abad pertengahan yang hidup secara asketis adalah contoh yang baik tentang jenis pemikiran ini. Sebagian dari mereka hidup menyendiri, terpisah dari masyarakat. Sebagian tinggal di gua atau di puncak tugu untuk waktu yang lama. Yang lainnya melukai tubuh mereka. Mereka sungguh percaya bahwa cara terbaik untuk bertumbuh secara spiritual adalah dengan menghindari pengaruh dunia normal yang tidak spiritual. Tetapi mereka salah. Bahkan, dalam arti tertentu, mereka melakukan kesalahan yang sama yang telah dilakukan oleh para guru palsu di Kolose.

Pendidik terkenal Booker T. Washington, pendiri dari sekolah yang kini disebut Universitas Tuskegee, dianggap sebagai penulis dari peribahasa Amerika ini.

Seseorang tidak dapat menahan orang lain di dalam selokan tanpa ia sendiri tetap tinggal di dalam selokan itu.

Dalam banyak hal, Washington menerapkan apa yang Paulus ajarkan tentang kehidupan batiniah orang Kristen pada relasi manusia; artinya, jika kita memusatkan semua energi kita untuk menekan keinginan kita yang berdosa, kita masih berfokus pada keinginan yang berdosa. Ya, menekan dosa adalah hal yang baik, bahkan pekerjaan yang baik. Dan Paulus mendorong orang-orang percaya untuk mematikan dosa kedagingan mereka. Tetapi yang Paulus maksudkan bukanlah sekadar bahwa kita harus mengadopsi pendekatan baru berkenaan dengan perkara-perkara duniawi; tetapi juga bahwa kita harus mengalihkan perhatian kita dari perkara-perkara duniawi kepada perkara-perkara rohani. Tetapi "rohani" atau "surgawi" yang Paulus maksudkan menuntut partisipasi kita dalam dunia ini. Dengarlah perkataannya ini dalam Kolose 3:12-16.

Kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran... Ampunilah sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena sebagai anggota-anggota dari satu tubuh kamu dipanggil

kepada damai sejahtera. Dan bersyukurlah. Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di dalam kamu (Kolose 3:12-16, diterjemahkan dari NIV).

Berpikiran surgawi berarti berfokus pada Dia yang telah naik ke surga, yaitu Kristus, agar kita dapat menjadi lebih menyerupai Dia sementara kita berada di bumi ini.

Dan perhatikanlah jenis perkara yang disebut "surgawi" atau "spiritual" oleh Paulus. Sebagian besar dari perkara-perkara itu adalah kebajikan interaktif, kebajikan yang utama, dan hanya dalam beberapa kasus, merupakan kebajikan yang dinyatakan terhadap orang lain, seperti belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, pengampunan, kasih, dan damai sejahtera dalam konteks komunitas. Semua kebajikan ini tidak dapat dipraktikkan tanpa kehidupan yang aktif di dalam dunia masa kini.

Dan bahkan, dalam Kolose 3:16-4:6, Paulus menjelaskan banyak cara yang berbeda yang bisa digunakan oleh orang-orang percaya untuk menerapkan kebajikan-kebajikan ini dalam konteks berbagai relasi duniawi mereka. Sebagai contoh, ia menulis bahwa orang percaya harus saling mengajar dan menasihati dengan menyanyikan mazmur, pujian dan lagu rohani bersama. Ia mengarahkan para istri untuk tunduk kepada suami mereka, dan para suami untuk mengasihi istri mereka. Ia mengajar anak-anak untuk menaati orang tua mereka, dan orang tua untuk menguatkan hati anak-anak mereka. Ia menasihati para budak untuk taat dan produktif, dan memerintahkan para tuan untuk memperlakukan para budak mereka sama seperti Yesus, yang adalah tuan kita semua, memperlakukan gereja-Nya. Ia minta didoakan agar Allah menguatkan dia ketika iaewartakan injil. Dan ia mengarahkan jemaat Kolose agar mereka rajin dan bijaksana ketika terbuka kesempatan untuk penginjilan. Semua instruksi ini berhubungan dengan perkara "spiritual" atau "surgawi." Namun semuanya ini hanya dapat dilaksanakan melalui keterlibatan aktif dalam dunia masa kini.

Bagi Paulus, berpikiran surgawi atau spiritual berarti merenungkan betapa ajaibnya surga pada saat ini, dan mencari jalan untuk menjadikan dunia yang sekarang ini lebih menyerupai surga. Berarti berkonsentrasi pada natur spiritual kita yang baru dan pada pekerjaan baik yang selayaknya. Berarti melakukan pekerjaan baik yang sama di bumi seperti yang senantiasa dilakukan di surga: mengasihi orang lain, mengampuni orang lain, menyatakan kebaikan, kelemahlembutan dan kerendahan hati. Berarti memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti Yesus memperlakukan mereka. Singkatnya untuk memusatkan perhatian pada perkara-perkara spiritual, kita harus berkonsentrasi membangun kerajaan Allah — di sini, saat ini, di bumi ini.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah mengamati rasul Paulus dan hubungannya dengan orang percaya di Kolose. Kita telah menelusuri latar belakang surat Paulus untuk jemaat Kolose, termasuk struktur dan isinya. Akhirnya, kita telah membahas penerapan modern dari ajaran yang diterima oleh jemaat Kolose dari Paulus.

Surat Paulus kepada jemaat Kolose mengandung banyak pelajaran penting untuk kita pada masa kini. Kitab ini mengajarkan kepada kita tentang keutamaan Kristus, dan

tentang penghargaan yang tinggi yang harus kita miliki untuk para rasul-Nya dan pengajaran mereka. Surat ini menjelaskan peran kita dalam kerajaan Allah dan keselamatan yang agung yang kita nikmati kini. Dan surat ini mendorong kita untuk hidup dengan sikap spiritual sebagai orang yang berpartisipasi di dalam surga dan bekerja untuk membawa nilai-nilai surgawi kita ke bumi. Sambil kita melangkah maju dalam kehidupan Kristen kita, mengingat pelajaran-pelajaran yang Paulus ajarkan dalam surat ini akan membantu kita mempertahankan iman kita dan hidup sebagai anggota-anggota kerajaan Allah yang produktif dan diberkati.